

PEMBERDAYAAN POSYANDU DENGAN MEMBERIKAN EDUKASI GIZI SEIMBANG SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING PADA BALITA

Nurhannifah Rizky Tampubolon¹, Delvie Andreana², Syafah Amirah Rizka³, Venessa Rahayu⁴, Nadila⁵, Suci Arfa Dewi⁶, Bunaiya Siti Aisyah⁷, Rani Novita⁸, Gilang Ramadhan⁹, Sry Bintang Jilena Sianturi¹⁰, Septya Windy¹¹

¹⁻¹¹Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Indonesia
Email:nurhannifahrizky@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan anak di Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi yaitu 21,6%. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi permasalahan stunting khususnya di Kampung Benteng Hulu, Kabupaten Siak yang merupakan salah satu lokasi fokus penanganan stunting. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan orangtua tentang gizi seimbang pada balita sebagai bentuk upaya pencegahan dan penanganan stunting. Metode kegiatan dilakukan melalui kolaborasi dengan kader posyandu untuk edukasi stunting menggunakan media *audiovisual*: video, lembar balik, dan leaflet dengan materi masalah gizi dan stunting, upaya pencegahan dan penanganan stunting, dan menyusun asupan gizi seimbang pada balita. Kegiatan edukasi melibatkan 37 responden yaitu ibu yang memiliki balita. Hasil yang diperoleh yaitu rata-rata responden sebelum diberikan edukasi stunting memiliki tingkat pemahaman kurang (51,4%), dan tingkat pemahaman cukup 48,6%. Setelah diberikan edukasi ada peningkatan pemahaman menjadi cukup (40,5%) dan tingkat pemahaman baik (59,5%).. Selain itu, terjadi peningkatan keterampilan melakukan edukasi kesehatan pada kader-kader posyandu. Kegiatan edukasi ini diharapkan dapat dilanjutkan secara rutin di posyandu oleh kader-kader dengan kombinasi media edukasi sehingga pengetahuan yang diberikan dapat mengubah perilaku hidup masyarakat menjadi lebih sehat.

Kata Kunci: Edukasi gizi seimbang, Pemberdayaan posyandu, Stunting.

ABSTRACT

Stunting is still a child health problem in Indonesia with a fairly high prevalence, namely 21.6%. The government has made various efforts to tackle the problem of stunting, especially in Benteng Hulu Village, Siak Regency, which is one of the focus locations for handling stunting. The aim of this activity is to increase parents' knowledge about balanced nutrition for toddlers as a form of effort to prevent and treat stunting. The activity method is carried out in collaboration with posyandu cadres for stunting education using audiovisual media: videos, flip sheets and leaflets with material on nutrition and stunting problems, efforts to prevent and handle stunting, and developing balanced nutritional intake for toddlers. The educational activity involved 37 respondents, namely mothers with toddlers. The results obtained were that the average respondent before being given stunting education had a poor level of understanding (51.4%), and a sufficient level of understanding of 48.6%. After being provided with education,

there was an increase in understanding to sufficient (40.5%) and a good level of understanding (59.5%). In addition, there was an increase in skills in conducting health education among posyandu cadres. It is hoped that this educational activity can be continued routinely at the posyandu by cadres with a combination of educational media so that the knowledge provided can change people's lifestyle behavior to become healthier.

Keywords: *Balanced nutrition education, Posyandu empowerment, Stunting.*

***Corresponding Author:** Author Nurhannifah Rizky Tampubolon

(email:nurhannifahrizky@lecturer.unri.ac.id), Jalan pattimura No. 11, Pekanbaru.

Received 23 Apryl; received in revised from 27 June 2024; accepted 10 July 2024

LATAR BELAKANG

Stunting masih menjadi masalah kesehatan anak di Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi yaitu 21,6%. Stunting merupakan kondisi anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan karena kekurangan gizi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan dimulai sejak dalam kandungan ibu hingga usia 23 bulan (1). Stunting juga merupakan kondisi dimana panjang badan atau tinggi badan yang tidak memenuhi standar pertumbuhan anak jika dibandingkan dengan umur. Sesuai dengan standar pertumbuhan anak menurut WHO, kondisi stunting adalah kondisi yang jika diukur panjang atau tinggi badan kurang dari minus dua standar deviasi (-2SD).

Pada tahun 2020, sebanyak 149 juta anak balita didunia mengalami stunting dan berdampak pada masalah kesehatan lainnya. Data WHO menunjukkan setengah balita yang menderita stunting tinggal di Asia dan Afrika. Di benua Asia prevalensi balita stunting diatas 30% di antaranya yaitu India, Nepal, Laos, dan Indonesia. Indonesia dengan balita stunting termasuk kategori sangat tinggi dengan prevalensi 30,8% pada tahun 2018 dan 27,7% pada tahun 2019. Indonesia menduduki peringkat 108 dari 132 negara dengan prevalensi stunting terbesar didunia dan dengan progres yang keluar dari jalur (belum mendekati target) (2). Angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan, tetapi stunting dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena angka prevalensinya yang masih diatas 20%. Oleh karena itu, stunting masih menjadi permasalahan yang serius dan harus segera diatasi agar angka stunting bisa mengalami penurunan sesuai dengan anjuran WHO (3).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018 (3) menunjukkan bahwa prevalensi anak stunting di Provinsi Riau adalah 27,4%, dimana terdiri dari (10,3% sangat pendek dan 17,1% pendek). Adapun prevalensi status gizi sangat pendek

dan pendek pada balita menurut Kabupaten/Kota Provinsi Riau 2018, Kabupaten/ Kota dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Rokan Hilir yaitu 38,1% yang diikuti oleh Bengkalis yaitu 32,3% dan Indragiri Hulu yaitu 32,2%. Sementara itu, kabupaten/kota dengan prevalensi stunting terendah adalah Kabupaten/kota Pekanbaru 16,0% (3).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Provinsi Riau adalah 17%, lebih baik dibandingkan tahun 2021 sebesar 22,3%. Prevalensi stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat apabila mencapai 20% dan perlu melakukan penanganan sebelum terjadi peningkatan. Angka stunting di Provinsi Riau tahun 2022 berhasil turun 5,3%, namun ada beberapa daerah yang mengalami kenaikan ataupun penurunan. Kabupaten/kota Siak prevalensi stunting sebesar (21,0%) (3). Benteng Hulu merupakan salah satu kampung yang terdapat di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Provinsi Riau, dengan balita stunting sebanyak 16 orang balita dari 300 balita (5,33%).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting adalah pola asuh yang kurang baik, hambatan dalam pemberian makanan yang bergizi, hambatan akses terhadap air bersih dan sanitasi serta penyakit infeksi. Faktor lainnya yaitu faktor sosial, faktor budaya, faktor ekonomi dan faktor politik. Faktor penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif (4). Selain itu stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik (5).

Stunting memiliki beberapa dampak bagi kesehatan, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu meningkatkan potensi sakit dan kematian pada anak, perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak menjadi terlambat dan tidak optimal, meningkatkan biaya kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjang dari stunting yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, lebih pendek daripada orang-orang seusianya, meningkatkan risiko obesitas dan mengidap penyakit tidak menular (PTM), kapasitas belajar dan performa yang tidak optimal saat masa sekolah, dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal saat dewasa.

Kondisi ini menjadi permasalahan gizi yang harus segera dicegah karena dapat meningkatkan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak tidak optimal sehingga dapat memperlambat perkembangan motorik. Pencegahan stunting sudah banyak dilakukan, yaitu dari masa kehamilan seorang

ibu terutama sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) satu diantaranya dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang sikap dan perilaku seorang ibu dalam mencegah stunting. Keterkaitan antara tingkat pendidikan, pengetahuan serta sikap dalam memenuhi zat gizi selama mengandung dengan perbaikan gizi dan kesehatan ibu hamil (6). Bentuk upaya pencegahan untuk menurunkan stunting dapat dilakukan sejak sebelum hamil dan setelah melahirkan pada usia 2-3 tahun pertama kehidupan. Adapun bentuk upaya yang dilakukan orang tua, yaitu melakukan pemeriksaan anak di pelayanan kesehatan secara rutin dan berkala, mengkonsumsi vitamin yang sudah diberikan oleh tenaga kesehatan, menjaga kebersihan lingkungan tumbuh kembang anak dan memberikan makanan tambahan.

Stunting merupakan permasalahan gizi yang butuh penanganan tepat dan banyak ditemukan di negara miskin dan berkembang. Salah satu penanganan pertama yang bisa dilakukan untuk anak stunting, yaitu dengan memberikannya pola asuh yang tepat. Dalam hal ini, meliputi inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan, serta pemberian ASI bersama dengan MPASI sampai anak berusia 2 tahun. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menganjurkan agar bayi usia 6-23 bulan untuk mendapatkan makanan pendamping ASI (MPASI) yang optimal. Edukasi keluarga mengenai pengasuhan di 1000 HPK hingga menjadi hal penting yang diberikan kepada keluarga sebagai modal utama dalam pembangunan keluarga sejahtera dan pembentukan sumber daya yang berkualitas. Tujuan dilakukannya edukasi yakni tercapainya kompetensi anak secara optimal seperti kompetensi fisik, gizi, kesehatan anak, intelektual, emosi, sosial, moral, dan kepercayaan diri.

Kukerta MBKM merupakan bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat diluar kampus untuk memberikan pengalaman pada mahasiswa untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di desa. Kukerta MBKM Fakultas Keperawatan Universitas Riau ini dilakukan di Kampung Benteng Hulu, Kabupaten Siak. Adapun salah satu program unggulan dari Kukerta MBKM ini adalah kegiatan penyuluhan stunting kepada masyarakat Desa Benteng Hulu, Kabupaten Siak. Untuk itu mahasiswa Kukerta MBKM Fakultas Keperawatan Universitas Riau bersinergi untuk membantu penurunan kasus stunting di Daerah Siak yang didasari Gerakan Mahasiswa Peduli Stunting. Kampung Benteng Hulu juga menjadi wilayah Kabupaten Siak yang merupakan lokasi Kukerta MBKM Fakultas Keperawatan Universitas Riau pada tahun 2023 dan menjadi tujuan pengabdian mahasiswa dalam pencegahan dan penanganan masalah stunting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga kesehatan Posyandu Cemara, masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan kegiatan imunisasi anak, salah satunya ibu yang tidak membawa anaknya untuk imunisasi di posyandu sesuai jadwal yang ditetapkan. Adapun permasalahan ini dikarenakan beberapa alasan yaitu faktor malas, serta pemahaman negatif ibu tentang dampak imunisasi anak. Selain itu, pihak posyandu telah melakukan beberapa cara agar anak tersebut tetap mendapatkan imunisasinya yaitu dengan mengadakan swipping ke rumah-rumah. Tenaga kesehatan juga mengadakan swipping ke rumah-rumah untuk menangani balita stunting. Namun, tidak sedikit orang tua yang menolak, dalam hal ini tentu seharusnya perlu kesadaran diri ibu untuk membawa anaknya mendapatkan imunisasi yang lengkap dan penanganan stunting yang tepat demi kesehatan anak itu sendiri. Kurangnya kesadaran ibu akan pentingnya imunisasi anak menjadi faktor munculnya permasalahan stunting pada anak. Hal ini juga menggambarkan kurangnya pengetahuan ibu akan bahaya dan cara pencegahan stunting pada anak. Beliau juga menuturkan bahwa terdapat kasus stunting di Kampung Benteng Hulu sebanyak 16 balita.

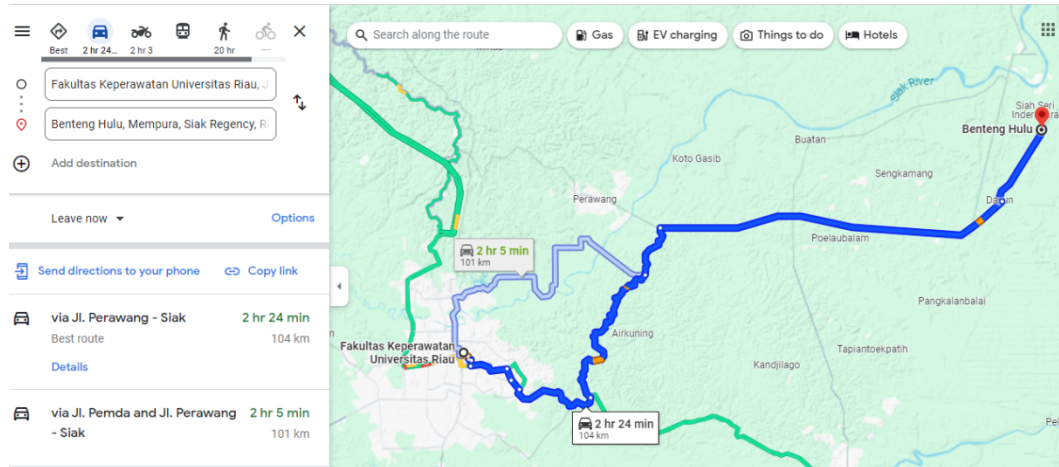
Kampung Benteng Hulu memiliki sumber daya manusia seperti kader posyandu dan tenaga kesehatan yang sangat aktif dan difasilitasi dengan setiap dusun memiliki posyandu balita serta puskesmas pembantu. Hal ini dapat menjadi potensi dalam pencegahan dan penanganan stunting di Kampung Benteng Hulu. Pemerintah sudah menjalankan program untuk pencegahan dan penanganan stunting yaitu dengan pemberian 1 hari 1 butir telur. Namun, program ini tidak selalu berjalan tiap bulan dikarenakan banyak ibu salah persepsi tentang pemanfaatan 1 hari 1 butir telur. Oleh karena itu, tim Kukerta MBKM FKp UNRI melakukan pemberdayaan pada kader posyandu melalui kegiatan edukasi gizi seimbang. Tujuan kegiatan ini yaitu sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting dengan menggunakan media audiovisual yaitu video, lembar balik, dan leaflet.

METODE

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah kader posyandu di Kampung Benteng Hulu, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Adapun yang menjadi kelompok sasarannya adalah ibu yang memiliki balita stunting. Namun, untuk memperluas manfaat dari kegiatan ini maka dilibatkan ibu dengan balita yang tidak stunting. Pemilihan mitra dan kelompok sasaran berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Pembantu Benteng Hulu sebanyak 37 orang ibu yang memiliki balita dengan jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 16 balita sehingga kampung ini

menjadi salah satu lokasi pengentasan dan pencegahan stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Siak. Adapun jarak lokasi mitra dengan institusi penulis, yaitu Fakultas Keperawatan Universitas Riau adalah 101 km sehingga dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 2 jam 3 menit.

Gambar 1. Peta Jarak Fakultas Keperawatan dengan Lokasi Pengabdian



Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 70 hari mulai dari persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan edukasi dan evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk melihat dampaknya pada kelompok sasaran. Kegiatan edukasi dilakukan dalam beberapa kali pertemuan dengan topik edukasi meliputi, masalah stunting dan pencegahannya serta penanganan stunting. Kegiatan ini dilakukan di Posyandu Balita Kemuning Kampung Benteng Hulu pada Jum’at, 20 Oktober 2023 dari pukul 09.00 – 09.30 WIB. Sebelum dilakukan edukasi, ibu balita terlebih dahulu dilakukan *pretest* sebagai bukti pendukung adanya dampak kegiatan edukasi yang diberikan secara bertahap.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan ini dimulai dengan mencari masalah kesehatan yang menjadi prioritas untuk diberikan intervensi. Ditemukan masalah stunting sebagai masalah prioritas yang harus dituntaskan dan kelompok sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki balita. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan kader posyandu dan petugas kesehatan puskesmas pembantu untuk mempersiapkan kegiatan edukasi pada ibu-ibu yang memiliki balita terkait materi, tempat, dan waktu kegiatan.

Pada tahap ini disusun materi edukasi dengan media *audiovisual*: video, lembar balik, dan leaflet. Media video yang akan ditampilkan berisikan tentang makanan bergizi untuk cegah stunting dengan durasi waktu 3 menit 47 detik. Video ini diambil dari YouTube milik CNN Indonesia yang

dapat diakses melalui link <https://youtu.be/T8QFU2Pin4Q?si=O-akoW8QCW-r0X6b>. Lembar balik yang digunakan dibuat oleh Tim Kukerta MBKM Fakultas Keperawatan Unri yang berisikan tentang masalah stunting, faktor penyebab, ciri-ciri, dampak, pencegahan, penanganan stunting, dan grafik tinggi badan dan umur. Leaflet disusun oleh tim dengan materi pemenuhan gizi seimbang pada balita. Media edukasi tersebut menjadi inventaris posyandu dan puskesmas pembantu agar dapat digunakan kembali.

Setelah media edukasi selesai disusun, tim Kukerta MBKM FKp UNRI melakukan apersepsi dengan kader posyandu dan tenaga kesehatan puskesmas pembantu terkait teknis kegiatan edukasi. Diberikan kesempatan pada kader posyandu untuk menyampaikan materi edukasi menggunakan media yang telah disusun.

b. Tahap Pelaksanaan

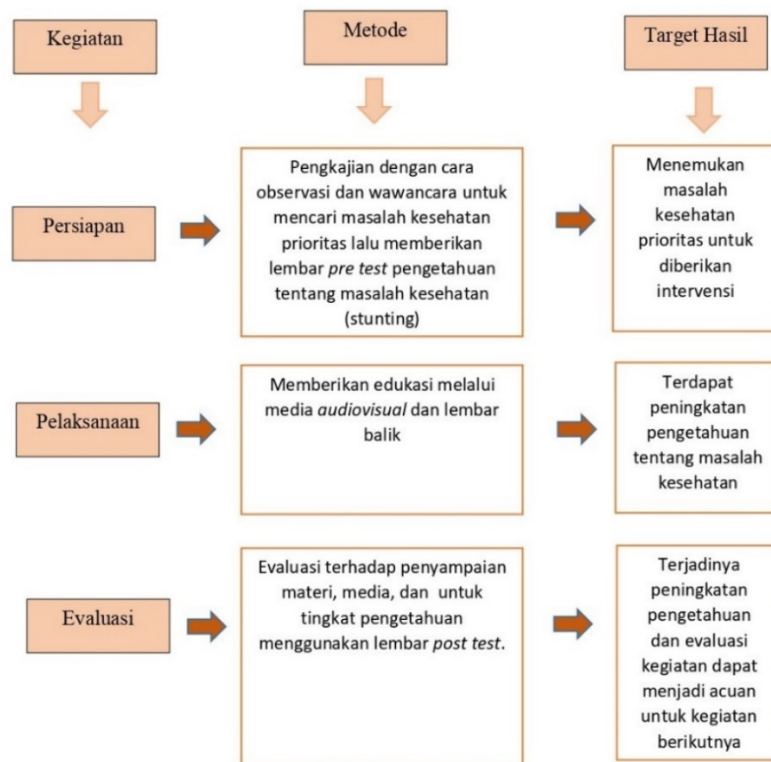
Tahap pelaksanaan kegiatan ini merupakan penyampaian materi edukasi pada ibu yang memiliki balita dalam beberapa kali pertemuan yang dilakukan di posyandu balita. Sebelum kegiatan edukasi dilakukan, ibu yang memiliki balita diberikan lembar *pretest* yang berisi pertanyaan terkait stunting dan gizi seimbang balita. Kegiatan penyuluhan edukasi ini berlangsung selama kurang lebih 1 jam 15 menit dengan pemaparan materi selama 30 menit dan diskusi selama 45 menit. Setelah selesai memberikan edukasi, dilakukan evaluasi menggunakan lembar *posttest* untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pengetahuan. Pada akhir kegiatan, setiap ibu diberikan leaflet edukasi gizi seimbang agar dapat dibaca kembali di rumah dan digunakan untuk menyusun asupan nutrisi balita.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan analisis dari hasil *pretest* dan *post test* untuk mengetahui bagaimana peningkatan pengetahuan terhadap materi yang diberikan. Selain itu, dilakukan juga evaluasi terkait penyelenggaraan kegiatan, meliputi cara penyampaian materi, media penyampaian materi dan tingkat pengetahuan untuk mengetahui keberhasilan edukasi telah sampai pada perubahan perilaku kelompok sasaran. Evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan perlu dilakukan sebagai bentuk refleksi apakah metode dan konten yang diberikan sudah tepat atau butuh peningkatan

sehingga dapat ditindaklanjuti untuk penyelenggaraan kegiatan berikutnya.

Gambar 2. Metode dan Tahapan Kegiatan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil evaluasi dari kegiatan penyuluhan ini didapatkan bahwa adanya peningkatan pada pengetahuan ibu tentang stunting setelah diberikan edukasi. Hal ini dilihat pada tabel 1, tingkat pengetahuan ibu tentang stunting sebelum diberikan edukasi yaitu kategori kurang sebanyak 19 orang (51,4%) dan kategori cukup sebanyak 18 orang (48,6%) meningkat menjadi tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 15 orang (40,5%) dan kategori baik sebanyak 22 orang (59,5%).

Adanya peningkatan pada pengetahuan ibu tentang stunting juga dapat dilihat pada tabel 2 dari hasil rata-rata tingkat pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan edukasi. Hal ini dibuktikan bahwa hasil rata-rata tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi yaitu 56,49% dan rata-rata tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi yaitu 75,68% dari jumlah total ibu yang mengikuti penyuluhan sebanyak 37 orang.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Ibu Yang Memiliki Balita di Posyandu Kemuning Kampung Benteng Hulu Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stunting	Sebelum Diberikan Edukasi		Setelah Diberikan Edukasi	
	F	(%)	F	(%)
Kurang	19	51,4	0	0
Cukup	18	48,6	15	40,5
Baik	0	0	22	59,5
Jumlah	37	100	37	100

Tabel 2. Persentase Rata-Rata Hasil Edukasi pada Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stunting (Pretest dan Posttest)

Kategori Tingkat Pengetahuan Ibu	N	Persentase Rata-rata
Tingkat Pengetahuan Ibu (Pretest)	37	56,49%
Tingkat Pengetahuan Ibu (Posttest)	37	75,68%

Hasil evaluasi dari penyelenggaraan kegiatan penyuluhan ini memberikan manfaat kepada ibu yang memiliki balita karena dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai stunting. Ibu merasa kegiatan penyuluhan ini membawa dampak positif bagi ibu yang memiliki balita karena dengan kegiatan ini kelompok sasaran mampu memahami materi edukasi yang disampaikan karena menggunakan media yang menarik, bahasa yang digunakan mudah dipahami, dan diberikan waktu yang cukup untuk diskusi.

Meningkatnya tingkat pengetahuan dapat menjadi penguat bahwa edukasi yang diberikan dapat diimplementasikan oleh kelompok sasaran. Puskesmas dan kader posyandu telah memiliki pemahaman terkait masalah stunting dan upaya pencegahannya, namun kelompok sasaran seperti ibu dengan balita belum tentu paham karena tidak semua ibu dengan balita mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di posyandu ataupun puskesmas sehingga pemberian edukasi masih perlu diberikan. Tim Kukerta MBKM FKp UNRI juga merasa bahwa ibu yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini sangat kooperatif dan kader juga sudah mampu menyampaikan edukasi sehingga sudah bisa mandiri untuk memanfaatkan media edukasi ini.

Gambar 3. Kegiatan edukasi stunting dengan media lembar balik



Gambar 4. Kegiatan edukasi stunting dengan media leaflet



Berdasarkan hasil kegiatan tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting yang dilihat dari karakteristik demografi di wilayah Kampung Benteng Hulu, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, didapatkan karakteristik ibu balita yang ditunjukkan pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Karakteristik Ibu Balita di Posyandu Kemuning Kampung Benteng Hulu

Karakteristik Ibu Balita	F	(%)
Kategori Umur/Tahun		
17-25 Tahun	11	29,7
26-36 Tahun	23	62,2
37-45 Tahun	3	8,1
Tingkat Pendidikan		
SD	13	35,1
SMP	11	29,7
SMA	9	24,3
Sarjana	4	10,8
Jenis Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	27	73,0
Pegawai Negeri Sipil	4	10,8
Wiraswasta	6	16,2
Jumlah	37	100

Berdasarkan hasil tabel 3, ditinjau dari segi umur sebagian besar ibu berumur 26-36 tahun sebanyak 23 orang (62,2%), ibu dengan umur 17-25 tahun sebanyak 11 orang (29,7%), dan ibu yang berumur 37-45 tahun sebanyak 3 orang (8,1%). Berdasarkan dari hasil evaluasi kegiatan, lebih dari setengah kelompok umur ibu pada kegiatan edukasi ini adalah 26-35 tahun sebanyak 23 orang (62,2%).

Pembahasan

Karakteristik Demografi dengan Tingkat Pengetahuan

Pada teorinya, semakin bertambah usia seseorang, semakin mampu mengambil keputusan, bijaksana, mampu berpikir secara rasional, mengendalikan emosi dan toleran terhadap pendapat orang lain (7). Harlock (8)

juga menyatakan bahwa umur seseorang dapat memengaruhi pengetahuan, semakin bertambah umur seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dengan pengalaman yang dimiliki. Sesuai teori tersebut, peneliti berasumsi umur 26-35 tahun merupakan umur dimana seseorang dianggap telah matur, baik secara fisiologis, psikologis dan kognitif.

Ditinjau dari segi pendidikan, ibu yang berpendidikan SD sebanyak 13 orang (35,1%), ibu dengan pendidikan SMP sebanyak 11 orang (29,7%), ibu dengan pendidikan SMA sebanyak 9 orang (24,3%), dan sarjana sebanyak 4 orang (10,8%). Berdasarkan dari hasil evaluasi kegiatan, kebanyakan ibu berpendidikan SD. Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, proses sosial sehingga memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (9). Sesuai teori tersebut, ibu yang mempunyai pendidikan yang tinggi maka mengeloah informasi yang bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya, yang berkaitan dengan cara mengasuh anak, menjaga kesehatan anak, pendidikan serta yang lainnya.

Ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik berisiko lebih besar terjadinya stunting pada balita jika dibandingkan dengan tingkat pengetahuan ibu yang baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya (10). Hal ini sejalan dengan penelitian lain (11) yang menyatakan bahwa kurangnya informasi sangat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Apabila ibu paham tentang pencegahan stunting, maka ibu juga akan paham cara mencegah stunting sejak dini.

Ditinjau dari segi pekerjaan, ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebanyak 27 orang (73,0%), ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 4 orang (10,8%) dan ibu yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 6 orang (16,2%). Berdasarkan hasil evaluasi, lebih dari setengah pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga (IRT). Notoatmodjo (12), mengatakan bahwa seseorang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada yang tidak bekerja karena dengan bekerja seseorang akan banyak mendapatkan informasi dan pengalaman. Perbedaan dengan hasil penelitian dengan teori kemungkinan disebabkan karena ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak di rumah dan memiliki aktivitas sosial yang lebih tinggi.

Media Edukasi Stunting pada Ibu dengan Balita

Menarik minat ibu tentunya tidak bisa hanya dengan memberikan edukasi berupa ceramah seperti biasanya. Hal ini menjadikan kreatifitas dari tim Kukerta MBKM FKp UNRI bersama kader posyandu balita dan petugas kesehatan untuk melakukan kegiatan edukasi dengan cara yang lain, seperti dengan

menggunakan media *audiovisual* (video), lembar balik dan leaflet pada saat memberikan edukasi. Media ini berfungsi untuk membantu dalam menyampaikan materi penyuluhan kepada responden.

Media *audiovisual* yang dimaksud disini adalah dengan menayangkan video melalui YouTube. Media video yang akan ditampilkan berisikan tentang makanan bergizi untuk cegah stunting dengan durasi waktu 3 menit 47 detik. Video ini diambil dari YouTube milik CNN Indonesia yang dapat diakses melalui link <https://youtu.be/T8QFU2Pin4Q?si=O-akoW8QCW-r0X6b>.

Lembar balik yang digunakan pada penyuluhan ini berisikan materi tentang stunting. Lembar balik adalah media penyampaian informasi dalam bentuk lembaran kertas yang berisikan bahan bacaan berupa kalimat dan gambar yang digunakan dengan cara membalik-balik lembaran tersebut sedangkan leaflet adalah suatu bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan melalui selebaran yang dilipat, isi informasi dapat berupa bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi (13).

Leaflet dijadikan salah satu media penyuluhan bertujuan untuk mencapai peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan perilaku. Kelebihan yang dimiliki media leaflet yaitu lebih bertahan lama dan dapat disimpan untuk dilihat sewaktu-waktu. Leaflet ini berisikan materi tentang pengertian, faktor penyebab, ciri-ciri, dampak, pencegahan, dan penanganan stunting. Isi materi yang disampaikan dari media leaflet juga sangat singkat dan sederhana.

Penggunaan media *audiovisual* terbukti berhasil, terutama dalam pemberian edukasi stunting dengan dengan kombinasi video, lembar balik, dan leaflet yang membawa pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilaksanakan di Gunung Luruh bahwa pemberian edukasi dengan metode *brainstorming* dan *audiovisual* dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting. Hal ini karena metode-metode tersebut mengharuskan semua ibu terlibat aktif untuk menyatakan pendapat dan pengalamannya mengenai stunting (14).

Intervensi edukasi menggunakan media *audiovisual* (video), lembar balik dan leaflet secara langsung pada ibu mengenai stunting memperoleh respon yang positif. Ibu lebih mudah memahami dan tertarik dengan gambar yang ada dan tertarik untuk bercerita secara langsung pada saat edukasi menggunakan lembar balik, meskipun secara spesifik tidak menjelaskan mengenai cara-cara menghindari atau menghentikan konsumsi rokok pada suami, namun ibu sudah paham bahwa rokok memiliki risiko terhadap stunting (15). Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan diatas bahwasannya memberikan pendidikan kesehatan menggunakan *audiovisual* terbukti efektif

terhadap peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi pada ibu menyusui. Pendidikan kesehatan tentunya tidak cukup dengan memberikan informasi secara tertulis maupun ceramah saja, dibutuhkan beberapa cara dan media yang tepat untuk dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan posyandu dalam memberikan edukasi gizi seimbang memberikan dampak positif yaitu ada peningkatan pengetahuan pada kelompok sasaran, dalam hal ini ibu yang memiliki balita. Selain itu, keterampilan kader posyandu menjadi terlatih dalam memberikan edukasi dan meningkatkan kepercayaan diri kader. Media edukasi dengan menggunakan media *audiovisual*: video, lembar balik, dan leaflet dapat dikatakan berhasil karena memberikan dampak positif dan mudah digunakan. Kegiatan edukasi di posyandu diharapkan terus dilanjutkan secara berkala dan rutin untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang dapat membentuk perilaku hidup sehat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Camat Mempura, Lurah Benteng Hulu, petugas puskesmas pembantu, kader-kader posyandu, dan seluruh masyarakat desa Benteng Hulu yang telah menerima mahasiswa Kukerta MBKM Fakultas Keperawatan dengan tangan terbuka. Terim kasih kepada dosen pendamping lapangan atas bimbingan yang telah dilakukan selama kegiatan kukerta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>
2. UNICEF, WHO, W. B. G. (2021). Joint Child Malnutrition Estimates. *Who*, 24(2), 51–78. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
3. Riskesdas Provinsi Riau. (2018). Angka stunting di Provinsi Riau. diakses pada 13 Februari 2021, <https://www.riau.go.id/home/content/2020/10/13/889> penurunan-stunting-di-provinsi-riau-menjadi-perhatian.
4. Carolina, O. Analisis Pelayanan Intervensi Gizi Spesifik Integratif Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pademangan Jakarta Utara. Universitas Indonesia. (2021).
5. Tampubolon, N.R., Erwinda, Dita., dkk. Cegah Stunting Melalui Asupan Zat Besi pada Ibu Hamil yang Berisiko Anemia dan Kekurangan Energi Kronis. (2023). *Lentera : Jurnal Pengabdian*, 3(2), 61-69.
6. Tampubolon NR, Haryanti F, Akhmadi A. The challenges and

- implementation in overcoming stunting by primary health care practitioners. (2021). *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3):164.
7. Trisnawati, Y. Pengaruh Edukasi Stunting Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Bayi dalam Pencegahan Stunting di Posyandu Kaca Piring. (2022). *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 10(2), 57-66.
 8. Fitriami, Elfiza., & Galaresa, Achmad Vindo. Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis Aplikasi Android Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu. (2021). *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 5(2), 78-85.
 9. Olsa, E.D., Sulastri, D. and Anas, E.. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. (2018). *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), p. 523. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.73>
 10. Lestari, W. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan, Kemampuan dan Motivasi Menyusui Primipara. (2012).
 11. Andrikasmi, Sukamarriko., Mutiarani, Afifah., dkk. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Penyuluhan Kepada Masyarakat di Desa Benteng Hilir Kabupaten Siak. (2023). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(10), 3474-3478.
 12. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta; (2014).
 13. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta; (2012).
 14. Lestari, W., Margawati, A. and Rahfiludin, Z. Faktor risiko stunting pada anak umur 6 – 24 bulan di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. (2014). *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(1), pp. 37– 45. doi: 10.14710/jgi.3.1.126-134.
 15. Sari, Devi Pramita., Fanny, Nabilatul., & Pradany, Aura Lisa. Pengaruh Edukasi Pencegahan Stunting Tentang Satu Pilar Akses Pangan Bergizi dengan Metode Brainstorming Terhadap Pengetahuan Ibu Baduta di Taman Sari Timur. (2020). *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 21-28.